

## **Penggunaan Model Pengembangan Instruksional (MPI) Untuk Desain Pembelajaran Bidang Studi**

**Alexon<sup>1\*</sup>, Ildi Kurniawan<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Prodi Teknologi Pendidikan, FKIP, Universitas Bengkulu,  
Provinsi Bengkulu, Indonesia

<sup>2</sup> Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Bengkulu,  
Provinsi Bengkulu, Indonesia

Alamat e-mail: <sup>1</sup>alexon@unib.ac.id

### **Abstrak**

Tujuan pelatihan ini adalah agar guru dapat bertindak bukan hanya sebagai pelaksana kurikulum tapi juga sebagai perencana kurikulum. Masalahnya adalah, sebagai perencana kurikulum, bagaimana guru dapat memiliki kemampuan menerapkan Model Pengembangan Instruksional (MPI) dalam desain pembelajaran bidang studi yang diampunya agar implementasi kurikulum efektif-efisien dan representatif potensi lokal. Solusinya pelatihan dengan metode orientasi, workshop dan presentasi- umpanbalik. Khalayak sasaran guru bidang studi di SMAN 8 Kota Bengkulu. Hasil pelatihan adalah kemampuan guru menghasikan produk analisis instruksional, silabus pembelajaran dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran untuk bidang studi yang diampunya.

Kata Kunci : MPI, Bidang Studi, Analisis Instruksional

### **Abstract**

*The aim of this training is for teachers to act not only as curriculum implementers but also curriculum planners. The problem is as curriculum planners, how they can have the ability to apply an instructional development model in the learning design of their field of study so that the implementation of the curriculum is effective-efficient, and it can represent the local potential. The solution is by conducting a training with orientation methods, workshops, and feedback presentations. The target audience of this training is teachers at SMAN 8 Bengkulu City. The result of the training is that the teachers can produce instructional analysis products, syllabus, lesson plans for the field of study they are teaching.*

*Key words: MPI, field of study, instructional analysis*

### **Pendahuluan**

Proses sistematis untuk membangun sistem instruksional pada prinsipnya dimulai dari identifikasi kebutuhan instruksional, kemudian dilanjutkan dengan merumuskan tujuan yang bersifat umum (Twelker, 1972). Sementara Zook (2001) mengungkapkan bahwa pengembangan instruksional merupakan suatu proses berpikir sistemik untuk membantu siswa belajar. Selanjutnya Suparman (1991 : 2) mengungkapkan bahwa proses sistematis dalam membangun sistem instruksional dimulai dengan analisis instruksional; identifikasi perilaku dan karakteristik awal siswa; menyusun tes acuan patokan; mengidentifikasi kegiatan belajar; mengembangkan strategi belajar; mengembangkan bahan instruksional; serta menyusun desain dan melaksanakan evaluasi formatif (Suparman, 1991 : 2).

Berdasarkan pandangan di atas, maka pengembangan instruksional adalah suatu proses berpikir sistematis untuk membantu siswa belajar yang terdiri atas tahapan mengidentifikasi, mengembangkan dan mengevaluasi pembelajaran agar tujuan tercapai.

Pengajar sebagai perancang pembelajaran, pada prinsipnya menggunakan 3 pertanyaan pokok dalam proses pengembangan instruksional ini, yakni (1) kemana kita akan pergi ?, (2) apa yang akan kita kerjakan ketika kita sudah sampai disana ?, dan (3) bagaimana kita bisa sampai disana ? Shambaugh, 2006). Pertanyaan pertama di atas berkenaan dengan learning outcomes. Pertanyaan kedua berkenaan dengan learning assessment. Sedangkan pertanyaan ketiga berkenaan dengan learning activities. Oleh karena itu, seorang pengajar dalam mengembangkan pembelajaran sesungguhnya adalah mencari dan menentukan jawaban terhadap tiga pertanyaan di atas. Guru, khususnya di Bengkulu, dalam mengembangkan silabus dan perangkat pembelajaran (silabus dan RPP), belum dilakukan sesuai dengan prinsip atau kaidah desain instruksional yang standar sebagaimana diuraikan di atas. Proses pengembangan silabus pada umumnya dilakukan dengan mengikuti contoh silabus yang telah ada atau dari daerah lain yang diperoleh waktu mengikuti pelatihan-pelatihan. Silabus dan perangkat pembelajaran belum dikembangkan sendiri oleh guru dengan mengikuti kaidah desain instruksional yang benar.

Kondisi ini mengakibatkan silabus dan RPP yang ada di satu sekolah bila dibandingkan dengan sekolah lain tidak terlihat ada perbedaan. Padahal salah satu karakteristik kurikulum 2013 adalah diferensiasi sesuai dengan keunggulan dan potensi lokal. Hal ini terjadi sebagai akibat guru yang belum mempunyai bekal pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam desain instruksional. Mereka hanya disiapkan sebagai tenaga pelaksana kurikulum dan pembelajaran, bukan sebagai pendesain pembelajaran (instruksional). Akibatnya, guru masih dominan dalam pembelajaran di kelas. Keterlibatan siswa sebatas pada diskusi dan tanya jawab, belum sepenuhnya kontekstual.

Banyak model pengembangan instruksional yang telah dikembangkan para ahli. Masing-masing model mempunyai keunggulan dan keterbatasan untuk digunakan dalam merancang program pembelajaran (Pribadi, 2009). Masing-masing model juga mempunyai penekanan pada komponen-komponen tertentu sesuai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Namun secara umum model implementasi pendekatan sistem dalam pengembangan instruksional tersebut dapat dikategorikan dalam 3 fungsi, yakni mengidentifikasi dampak-dampak yang diharapkan dihasilkan dari proses pembelajaran, mengembangkan desain pembelajaran dan mengevaluasi efektivitas komponen-komponen sistem instruksional (Gagne, 1992). Salah satu model desain pembelajaran yang sistematis dan komprehensif untuk dapat digunakan mendesain pembelajaran adalah model yang dikembangkan Dick dan Carey (Pribadi, 2014).

Model Pengembangan Instruksional (MPI) merupakan Model Dick dan Carey yang dimodifikasi Suparman (1991). MPI salah satu model desain pembelajaran yang lazim digunakan di Indonesia. MPI dalam implementasinya lebih sederhana sehingga jalan pikir pengembangan instruksional menjadi lebih mudah dipahami oleh guru. Oleh karena itu, pengabdian pada masyarakat “Penerapan Model Pengembangan Instruksional (MPI) untuk Desain Pembelajaran Bidang Studi bagi guru di SMAN 8 Kota Bengkulu” menjadi penting agar guru mempunyai kemampuan mendesain bidang studi secara sistematis-komprehensif guna menghasilkan perangkat pembelajaran yang representatif-kontekstual.

## Metode

Kegiatan pengabdian dilakukan dalam bentuk pelatihan, yakni Pelatihan Penerapan Model Pengembangan Instruksional (MPI) untuk Desain Pembelajaran Bidang Studi di SMAN 8 Kota Bengkulu. Kerangka pelatihan dilakukan dalam bentuk : 1) Orientasi MPI; 2) Workshop Pengembangan Perangkat Pembelajaran (Analisis

Instruksional, Silabus dan RPP); 3) Presentasi Hasil dan Umpan-balik; dan 4) Evaluasi (Penyelenggaraan, Instruktur dan Hasil).

Tabel 1. Metode Kegiatan Pelatihan

Hari ke-	Materi	Metode Kegiatan
1	Orientasi: Konsep Model Pengembangan Instruksional dalam Desain Pembelajaran Bidang Studi	✓ Curah Pendapat ✓ Tanya-jawab ✓ Diskusi kelas
2-3	Workshop Pengembangan Perangkat Pembelajaran : a) Analisis Instruksional b) Pengembangan Silabus c) Pengembangan RPP	✓ <i>Workshop</i> ✓ Bimbingan Individual
4	Presentasi dan Umpan-balik	✓ Presentasi dan diskusi kelas ✓ Umpan-balik
4	Evaluasi	✓ Penyelenggaraan (Kuesioner) ✓ Instruktur (Kuesioner) ✓ Hasil (Rubrik)

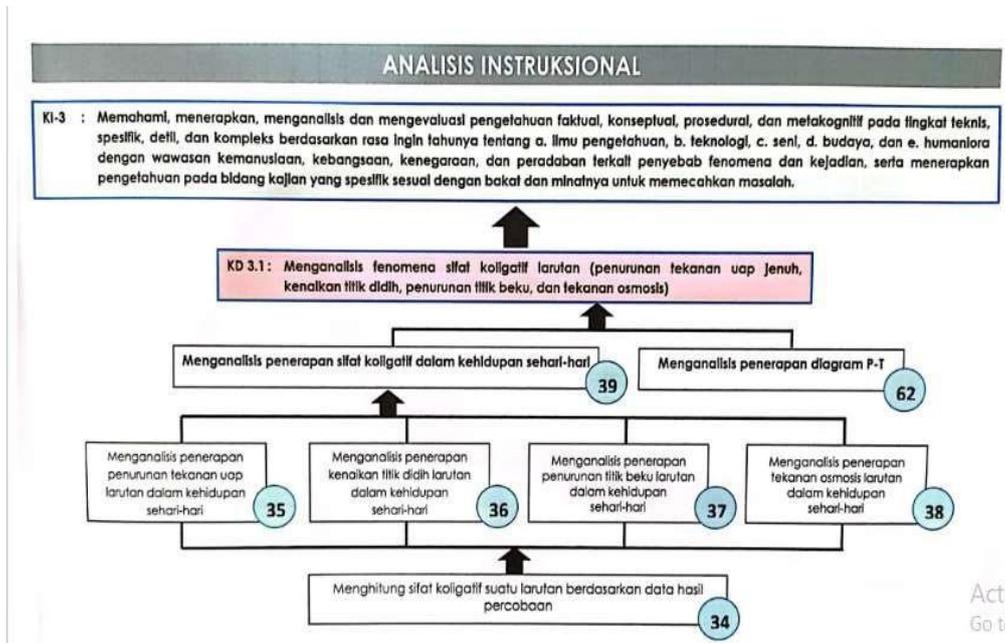
## Hasil

Setiap peserta pada kegiatan pelatihan ini menghasilkan perangkat desain pembelajaran bidang studi yang diasuhnya, berupa analisis instruksional, silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran untuk satu mata pelajaran yang sedang diampunya saat ini.

Analisis Instruksional merupakan proses menjabarkan tujuan pembelajaran dari satu bidang studi (mata pelajaran) yang masih bersifat umum, dipecah menjadi tujuan-tujuan pembelajaran khusus yang lazim kita sebut indikator. Hasil dari analisis instruksional ini adalah pemetaan kompetensi yang tersusun secara logis-sistematis. Pemetaan kompetensi yang dihasilkan menggambarkan susunan dan hubungan perilaku yang dirumuskan dalam indikator secara rinci dan sistematis sebagai upaya mencapai tujuan pembelajaran umum. Dari susunan tersebut tergambar kedudukan mana yang menjadi perilaku prasyarat, perilaku yang berdasarkan proses psikologi harus dikuasai lebih dahulu dan secara kronologis terjadi lebih awal sebelum menguasai perilaku yang lain.

Melalui analisis intruksional, akan tersusun prilaku khusus dari yang paling awal sampai yang paling akhir (nomor urut dari kecil ke besar menunjukkan urutan materi pelajaran diberikan kepada siswa). Susunan perilaku yang sistematis tersebut memberikan kemudahan bagi pengajar dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang bersifat umum secara efektif dan efisien.

Setiap peserta pelatihan menghasilkan satu produk analisis instruksional untuk masing-masing bidang studi yang diampunya.



Gambar 1. Analisis Instruksional

Silabus Pembelajaran Bidang Studi. Pemetaan kompetensi yang tersusun secara logis-sistematis yang dilakukan pada saat analisis instruksional sebagaimana tersebut di atas, kemudian dituangkan ke dalam silabus mata pelajaran untuk satu semester. Nomor urut pada analisis instruksional diturunkan pada kolom Pencapaian Indikator Kompetensi (PIK). PIK memberikan pedoman bagi guru dalam menentukan materi, strategi pembelajaran maupun evaluasi. Silabus kemudian disusun dalam bentuk matrik program pembelajaran 1 semester yang komponennya terdiri atas Kompetensi Dasar (KD); Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK); Materi Pokok; Kegiatan Pembelajaran; Penilaian; Alokasi Waktu; dan Sumber Belajar.

<b>SILABUS</b>						
<p><b>Satuan Pendidikan</b> : SMA Negeri 3 Bengkulu Tengah  <b>Mata Pelajaran</b> : Kimia  <b>Kelas</b> : XII (Peminatan MIPA)  <b>Semester</b> : 1 (Ganjil)  <b>Tahun Pelajaran</b> : 2021/2022  <b>Waktu</b> : 80 JP (@ 45 menit)</p>						
<p><b>Kompetensi Inti :</b></p> <p>KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dijunjurnya.                      KI 2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku: a. jujur, b. disiplin, c. santun, d. peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), e. bertanggung jawab, f. responsif, dan g. pro-aktif, dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional.                      KI 3 : Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks berdasarkan rasa ingin tahunya tentang a. ilmu pengetahuan, b. teknologi, c. seni, d. budaya, dan e. humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.                      KI 4 : Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara a. efektif, b. kreatif, c. produktif, d. kritis, e. mandiri, f. kolaboratif, g. komunikatif, dan h. solutif, dalam ranah konkret dan abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah, serta mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan.</p>						
Kompetensi Dasar (KD)	Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
3.1 Menganalisis fenomena sifat koligatif larutan (penurunan tekanan uap jenuh, kenaikan titik didih, penurunan titik beku, dan tekanan)	1. Menyebutkan pengertian larutan 2. Menyebutkan zat terlarut dalam larutan 3. Menyebutkan zat pelarut dalam larutan 4. Menyebutkan komponen penyusun larutan 5. Menjelaskan pengertian tekanan uap	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sifat Koligatif Larutan</li> <li>Satuan konsentrasi larutan</li> <li>Perurunan tekanan uap (<math>\Delta P</math>)</li> <li>Kenaikan titik didih larutan</li> </ul>	<b>Mengamati (Observing)</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Membaca dan mendengar dari berbagai sumber tentang fenomena terkait sifat koligatif (memasak air dengan dan tanpa garam; memasak dalam panci dengan dan tanpa tutup; penggunaan</li> </ul>	<b>Tugas:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Merancang percobaan titik beku dan titik didih larutan</li> <li>Membuat diagram P-T</li> </ul> <b>Observasi</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Sikap ilmiah</li> </ul>	12 JP	<ul style="list-style-type: none"> <li>Buku Kimia XI Unggul Sudarmo</li> <li>Buku referensi Kimia Dasar Raymon Chang,</li> <li>Buku Kimia</li> </ul>

Gambar 2. Silabus

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Silabus pembelajaran bidang studi sebagai dimaksud di atas kemudian diturunkan ke Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) per-pertemuan (mingguan) selama 1 semester. Komponen RPP terdiri atas Identitas Satuan Pendidikan dan Mata Pelajaran; Kompetensi Inti; Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi; Tujuan Pembelajaran; Materi Pembelajaran; Metode Pembelajaran; Media Pembelajaran; Sumber Belajar; Kegiatan Pembelajaran; dan Penilaian.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	
<b>A. Identitas</b>	
Sekolah :	SMA Negeri 3 Bengkulu Tengah
Mata pelajaran :	Fisika
Materi Pokok :	Korosi
Kelas/Semester :	XII/1
Alokasi Waktu :	2 x pertemuan (6 JP)
<b>B. Kompetensi Inti</b>	
KI 1 :	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
KI 2 :	Menghayati dan mengamalkan perilaku: a. jujur, b. disiplin, c. santun, d. peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), e. bertanggung jawab, f. responsif, dan g. pro-aktif, dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional.
KI 3 :	Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks berdasarkan rasa ingih hatinya tentang a. ilmu pengetahuan, b. teknologi, c. seni, d. budaya, dan e. humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
KI 4 :	Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara a. efektif, b. kreatif, c. produktif, d. kritis, e. mandiri, f. kolaboratif/gabungan, dan h. solutif, dalam ranah konkret dan abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah, serta mampu menggunakan metoda sesuai dengan kaidah keilmuan.
<b>C. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi :</b>	
<b>Kompetensi Dasar dari KI 3</b>	<b>Kompetensi Dasar dari KI 4</b>
3.5. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya korosi dan mengajukan ide/gagasan untuk mengatasinya.	4.5. Mengajukan ide/gagasan untuk mencegah dan mengatasi terjadinya korosi
<b>Indikator Pencapaian Kompetensi Dasar</b>	<b>Indikator Pencapaian Kompetensi Dasar</b>
149. Menyebutkan pengertian korosi pada logam	4.1.1 Melakukan penelusuran literatur untuk menemukan upaya baru dan inovatif dalam mencegah terjadinya korosi
150. Menyebutkan urutan reaksi terjadinya korosi	4.1.2 Merancang rangkaian alat dan bahan percobaan untuk pembuktian upaya pencegahan korosi berdasarkan hasil penelusuran
151. Menyebutkan reaksi pada anoda	4.1.3 Menyajikan hasil penelusuran dan percobaan dalam bentuk laporan percobaan yang mengkaji kaidah karya ilmiah
152. Menyebutkan reaksi pada katoda	
153. Menyebutkan mekanisme pada reaksi korosi	
154. Menjelaskan reaksi antara besi dengan air dan oksigen	
155. Menjelaskan reaksi antara besi yang kontak dengan faktor penyebab utama korosi	
156. Menjelaskan faktor udara (oksigen)	
157. Menjelaskan faktor kelembapan (air)	
158. Menjelaskan faktor lingkungan elektrolit	
159. Menjelaskan komponen faktor lingkungan	

Gambar 3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

## Pembahasan

Model desain pengembangan pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan model desain yang diadaptasi dari model Dick dan Carey. Model Dick dan Carey cukup populer digunakan di Indonesia untuk desain pembelajaran. Salah satu tahapan penting model ini adalah analisis instruksional. Keberhasilan melakukan desain pembelajaran sangat ditentukan kegiatan analisis instruksional yang dihasilkan. Penjabaran perilaku umum yang akhirnya melahirkan perilaku khusus (indikator) yang detail dan terinci akan sangat membantu pendidik dalam mengembangkan perangkat instruksional yang lain. Indikator pembelajaran yang baik

adalah indikator pembelajaran yang tidak dapat dipecah lagi menjadi lebih khusus. Prinsip seperti ini disebut sebagai prinsip atomistik.

Indikator yang rinci dan operasional akan menentukan isi pembelajaran, strategi pembelajaran maupun instrumen evaluasi pembelajaran. Sebagai contoh, apabila kita memiliki indikator pembelajaran “siswa dapat mempraktekkan sholat wajib”, maka materi pelajarannya adalah sholat wajib, strategi pembelajarannya adalah praktek sedangkan instrumen evaluasinya adalah praktekkanlah sholat wajib. Apabila siswa dapat mempraktekkan sholat wajib sebagaimana yang diajarkan dalam pembelajaran, maka indikator berarti tercapai, sehingga kita dapat melanjutkan pembelajaran dengan indikator yang lain.

Selanjutnya dalam analisis instruksional, peserta pelatihan diminta untuk menata skema indikator dengan struktur hirarkikal, prosedural, pengelompokan maupun kombinasi. Hasil penataan ini kemudian diberi nomor urut sesuai dengan urutan mengajarkannya, yakni dari indikator yang mudah ke indikator yang paling sulit. Urutan pada kegiatan analisis instruksional inilah yang nantinya diturunkan pada silabus sehingga kita menghasilkan silabus pembelajaran yang sistematis. Dari indikator pada silabus inilah kemudian kita mengembangkan materi, metode dan media maupun instrumen evaluasi.

Setelah selesai mengembangkan silabus, peserta kemudian mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP yang dikembangkan merupakan turunan dari silabus. Selanjutnya hasil pengembangan desain pembelajaran yang tepat adalah yang memperlihatkan konsistensi sejak dari analisis instruksional sampai pengembangan RPP.

### Simpulan

Penerapan Model Pengembangan Instruksional (MPI) untuk Desain Pembelajaran Bidang Studi di SMAN 8 Kota Bengkulu merupakan metode yang tepat dan efisien dilakukan dalam rangka melatih kemampuan guru melakukan 1) analisis instruksional; 2) mengembangkan silabus bidang studi dan 3) mengembangkan RPP yang representatif.

### Saran

Guru sebaiknya menguasai dan mampu mengimplementasikan Model Pengembangan Instruksional (MPI) untuk desain pembelajaran bidang studinya. Implementasi MPI untuk desain pembelajaran bidang studi, secara operasional berupa pengembangan analisis instruksional, silabus dan RPP untuk mata pelajaran yang diampunya sehingga representatif potensi lokal. Kemampuan ini akan berdampak pada kemampuan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran yang terencana dan efektif-efisien.

### Referensi

- Gagne, R. M., Briggs, L. J. And Wager, W. W. (1992). *Principles of Instructional Design*. Orlando : Holt, Rinehard and Winston, Inc.
- Pribadi, B. A. (2009). *Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta : PT DianRakyat.
- Pribadi, B.A. (2014). *Desain dan Pengembangan Program Pelatihan Berbasis Kompetensi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Shambaugh, N. and Magliaro, S. Q. (2006). *Instructional Design : A Systematic Approach for Reflective Practice*. Boston : PearsonEducation, Inc.,
- Suparman, A. (1991). *Desain Instruksional*. Jakarta : PAU PPAI UT

Twelker, P. A., Urbacch, F. D., and Buck, J. E. (1972). *Systematic Development of Instruction*. Stanford : ERIC Clearinghouse on Media and Technology

Zook, K. (2001). *Instructional Design for Classroom. Teaching and Learning*. Boston : Houghton Mifflin